

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi *bullying* verbal

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah mobbing atau mobbing. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menekankan mob adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. (Wiyani, 2018:11).

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bullying* berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang)

secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. (Wiyani, 2018:11).

Menurut Smith dan Thompson *bullying* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bullying* yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul. *Bullying* menurut Ken Rigby *bullying* adalah serangkaian tindakan negatif dan manipulative yang sering dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau lebih selama periode waktu tertentu yang mengandung dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari bull yang berarti banteng yang suka mengelak di sini sana. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Zakiyah, 2017). Sementara itu, Tattum dan Tattum mengartikan *bullying* sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan. Manakala Bank pula menguraikan perilaku *bullying* sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku *bullying* juga menggabungkan rentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang

bersifat meng-hina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusakkan barang kepunyaan orang lain, dan ancaman verbal. Bahkan jenis perilaku *bullying* itu bisa mencakup selain perilaku fisik, verbal, dan sosial, kini termasuk pula di dalamnya *bullying* menggunakan *cyber*. (Husmiati Yusuf, 2017:11).

Tindakan *bullying* merupakan “salah satu masalah sosial dan sering dijumpai pada kalangan siswa di sekolah”. Sebagaimana diketahui bahwa fenomena praktik *bullying* dapat terjadi pada siapa saja. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan siswa di antaranya adalah meminta sesuatu dengan paksa kepada temannya yang lemah, seperti uang, alat tulis dan menyontek. Siswa pelaku *bullying* juga suka bertindak yang berhubungan dengan nonverbal seperti memukul, menyepak atau menendang. Sedangkan perilaku verbal yang dilakukan siswa *pembullying* seperti mengejek atau memanggil dengan julukan yang tidak pantas terhadap temannya serta ancaman jika tidak menuruti perintah dan kemauannya. (Ayu Muspita, 2017:33).

Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan learned behaviors karena manusia tidak terlahir sebagai penggeretak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalua

dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku bullying, kita berarti menerima *bullies* power kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.

Lebih lanjut dan Olweus pada 1993 mendefinisikan *bullying* yang menagdung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut:

- 1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- 2) Dilakukan secara berulang kali
- 3) Adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat

Dan Olweus kemudian mengidentifikasi dua subtipe *bullying* yaitu perilaku secara langsung dan perilaku secara tidak langsung. Riset menunjukkan bahwa bentuk *bullying* tidak langsung, seperti pengucilan atau penolakan secara sosial, lebih sering digunakan oleh perempuan dari pada laki-laki. Sementara laki-laki menggunakan atau menjadi korban tipe *bullying* secara langsung, misalnya menyerang secara fisik.

Bullying dapat terjadi dimana saja, dilingkungan di mana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti:

- 1) Sekolah, yang disebut *school bullying*
- 2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*
- 3) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*
- 4) Lingkungan politik, yang disebut *political bullying*
- 5) Lingkungan militer, disebut *military bullying*
- 6) Dalam perpeloncoan, disebut *hazing*.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah salah satu masalah sosial yang dilakukan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah dan biasanya dilakukan secara berulang hingga menyebabkan kerugian terhadap korbannya.

b. Bentuk-bentuk bullying

Pada dasarnya *bullying* berbeda dengan perilaku agresif pada umumnya. Karakteristik *bullying* nampak pada tingkah laku agresif atau kejahatan disengaja, dilakukan berulang kali dalam waktu lama, dan dilakukan pada kondisi interpersonal yang tidak seimbang kekuatannya. *Bullying* dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Keduanya meliputi *bullying* yang bersifat fisik yaitu melakukan agresi dengan kontak fisik, agresi verbal baik dengan kata-kata maupun tulisan dan *cyberbullying* yakni dengan menggunakan perantara media komunikasi seperti

internet dan teknologi digital perilakunya. (Djamarah, 2020:17).

Sedangkan Secara operasional Olweus membagi tiga bentuk / tipe dari *bullying*, yaitu:

1. *Direct verbal attack* (perlawanan melalui verbal secara langsung), contohnya seperti menggunakan arti kata atau memanggil nama dengan sebutan yang bisa meyakiti).
2. *Direct physical attack* (perlawanan fisik secara langsung), contohnya seperti menggigit, meninju/ memukul dan menampar.
3. *Indirect or social attack* (perlawanan tidak langsung atau secara social), yaitu perilaku isolasi atau mengucilkan maupun menolak orang lain dalam suatu kelompok. (Erin Ratna Kustanti, 2013:30)

Sedangkan menurut Riauskina, *bullying* dikelompokkan dalam lima bentuk, yaitu:

1. bentuk *bullying* yang merupakan kontak langsung antara lain memukul, mendorong, termasuk memeras atau merusak benda milik orang lain.
2. bentuk kontak verbal langsung, antara lain mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, memaki, dan menyebar gosip.

3. bentuk perilaku nonverbal langsung antara lain meliat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang mengejek.
4. Perilaku nonverbal tidak langsung antara lain mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan, mengucilkan, dan mengabaikan seseorang
5. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif. (Novan Ardy Wiyani, 2018:27)

Menurut Riauskina dkk perilaku bullying dikelompokkan ke dalam lima kategori sebagai berikut:

1. Kontak fisik langsung yaitu memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, meremas, dan merusak barang-barang milik orang lain.
2. Kontak verbal langsung yaitu mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.
3. Perilaku nonverbal langsung yaitu melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* verbal atau fisik.

4. Perilaku non verbal tidak langsung yaitu mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.e. Pelecehan seksual yaitu terkadang disertai dengan perilaku agresif fisik atau verbal. (Novan Ardy Wiyani, 2018:27)

Ada tiga kategori perilaku *bullying* diantaranya:

1. *Bullying* fisik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

2. *Bullying* verbal

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui ciri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3. *Bullying* mental/psikologis

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya

karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir. (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2018: 2-5)

Menurut Anggraini, bentuk-bentuk *bullying* antara lain adalah:

1. Fisik

Jenis *bullying* ini pada dasarnya melibatkan penggunaan kekuatan fisik sehingga menjadi aksi *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi. Contohnya adalah memukul, mendorong, menendang, meninju, dan menampar. Dalam kebanyakan kasus, pelaku *bullying* memiliki fisik yang lebih besar dari korban, dan melakukannya secara berkelompok. Tujuan dari perilaku ini adalah untuk dapat seterusnya mengontrol kehidupan korban. Anak yang sering melakukan aksi *bullying* ini cenderung akan beralih pada tindakan kriminal yang lebih parah.

2. Verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* lewat lisan atau tulisan. Kebanyakan pelaku jenis *bullying* bertujuan untuk mengintimidasi korban melalui ejekan, hinaan, fitnah, sampai ancaman. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling mudah

dilakukan dan mengawali aksi *bullying* lainnya serta kekerasan yang lebih lanjut. *Bullying* verbal ini sering kali fokus pada karakter, fisik, penampilan, gaya hidup, tingkat kecerdasan, warna kulit, dan ras atau suku seseorang. Pelaku *bullying* verbal biasanya memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga mereka perlu menyerang orang lain agar kelas sosial mereka meningkat. Contoh, pelaku merasa penampilannya kurang menarik sehingga iri dan tidak suka dengan orang lain yang lebih menarik darinya. Agar pelaku merasa lebih baik, pelaku mengintimidasi orang lain yang membuatnya iri.

3. Emosional

Pada *bullying* jenis ini, pelaku langsung menyerang korban pada tingkat emosional. Pelaku bertujuan untuk melemahkan harga diri korban. Contohnya seperti mencibir, tawa mengejek, helaan nafas, pandangan yang agresif, dan bahasa tubuh yang mengejek. Perilaku pelaku dalam bentuk *bullying* ini cenderung paling sulit dideteksi dari luar dan sering kali tidak disadari.

4. *Cyberbullying*

Jenis *bullying* ini adalah yang paling sering terjadi di era teknologi seperti saat ini. *Cyberbullying* bisa diartikan sebagai bentuk intimidasi yang

menggunakan teknologi. Semakin maraknya social media semakin banyak pula terjadi kasus *cyberbullying*. Kasus *cyberbullying* masih jarang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Biasanya *cyberbullying* terjadi pada anak mulai remaja hingga dewasa. (Anggraini Prawesti, 2014:9-11)

Berdasarkan dari beberapa sumber di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk bullying meliputi bullying yang bersifat fisik (menjambak, menjegal, menampar, mendorong, dll), bullying verbal dan bullying psikologis. Dari berbagai bentuk bullying yang ada, peneliti lebih condong pada pendapat Anggraini yang menggolongkan bentuk-bentuk bullying ada empat yaitu bullying fisik, verbal, emosional, dan cyberbullying.

Namun, seiring perkembangan teknologi, bullying yang paling mudah dilakukan adalah cyberbullying. Menurut Smith Cyberbullying itu sendiri adalah kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melukai orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang. Cyberbullying dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal. Cyberbullying dapat menyebabkan pelaku menggunakan identitas palsu

yang menyebabkan pelaku merasa bebas dari aturanaturan sosial dan normatif yang ada. Cyberbullying dapat terjadi dimedia sosial seperti Facebook, Myspace, dan Twitter. (Monica Hidajat, 2015:74).

c. Faktor-faktor bullying

Pada tahun 1979, Urie Bronfenbrenner memaparkan apa yang disebutnya pendekatan yang tidak lazim terhadap perkembangan anak. Ia merumuskan perspektif ekologi tentang pembangunan manusia. Pembangunan didefinisikan sebagai perubahan terkini dalam cara manusia memandang dan memperlakukan lingkungan. Atas dasar itu dalam memahami permasalahan siswa di sekolah, pada dasarnya kita mengakui adanya hubungan antara individu, keluarga, dan sekolah. Dalam pendidikan diketahui bahwa peserta didik pada dasarnya mempunyai tiga dimensi pendidikan, yaitu pendidikan keluarga di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Dengan jumlah siswa mempunyai sumber permasalahan utama yaitu permasalahan yang timbul dari lingkungan keluarga, permasalahan yang ada di sekolah dan Masyarakat. Penindasan adalah perilaku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi penindas. Perilaku

bullying juga tidak diajarkan langsung kepada anak. Ada banyak faktor berbeda yang mempengaruhi seorang anak berubah menjadi seorang tiran. Faktor tersebut meliputi faktor biologis dan perilaku, keluarga, teman, dan pengaruh lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi faktor risiko pribadi, sosial, lingkungan, dan perlindungan berinteraksi untuk menentukan penyebab perilaku intimidasi sebuah.

Faktor munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itu pun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan temperamen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying*. (Herson Verlinden & Thomas, 2012:21)

Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku *bullying*, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi bully-

nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku *bullying*. Peran-peran tersebut adalah: *Bully*, Asisten *Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak *Outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan

saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan suburnya bullying di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok *bully*, terjadilah perputaran korban berubah menjadi bully, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya. Jadi faktor-faktor dari perilaku bullying terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.

1) Faktor Pribadi

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat langsung dalam *bullying*, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bullying*.

2) Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang

beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan pemaksaan berlebihan yang dilakukan oleh orang tua, wali dan guru untuk tujuan mendisiplinkan anak secara tidak langsung mendorong terjadinya perilaku *bullying* pada anak. Anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang, pendidikan yang tidak sempurna dan kurang penguatan positif cenderung menjadi pelaku intimidasi.

3) Faktor Terkait Teman Sebaya

Verlinden mengungkapkan bahwa teman sebaya memainkan peran yang sama dalam pengembangan dan penguatan intimidasi, sikap antisosial, dan perilaku menyimpang lainnya pada anak-anak. Kehadiran rekan sebagai pengamat, secara tidak langsung membantu pelaku intimidasi mendapatkan kekuasaan, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, para saksi atau teman rekan kerja sering kali bersikap diam dan tidak mau campur tangan ketika melihat mereka.

4) Faktor Sekolah

Pearce dan Thompson mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah, praktik, dan kebijakan mempengaruhi kinerja, perilaku, siswa, dan interaksi di sekolah. Merasa aman dan dihormati

menjadi landasan tingginya prestasi akademik di sekolah. Jika hal ini tidak terpenuhi maka siswa dapat bertindak mengendalikan lingkungannya dengan melakukan perilaku anti sosial seperti menindas orang lain. Pengelolaan dan pengawasan disiplin sekolah yang buruk akan menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

5) Faktor Media

Paparan aksi kekerasan yang sering ditayangkan di televisi dan media elektronik akan mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak dan remaja. Beberapa waktu lalu, Asosiasi meletus dalam perdebatan sengit mengenai dampak penayangan Smack-Down di televisi swasta, yang disinyalir mempengaruhi perilaku kekerasan anak-anak saya. Meski belum ada studi empiris mengenai dampak Smack Down di Indonesia, namun secara umum para ilmuwan sosial sepakat bahwa mengandung kekerasan akan berdampak jangka pendek dan jangka panjang pada anak.

6) Faktor pengendalian diri

Sebuah penelitian terhadap sampel 1.315 siswa yang dilakukan oleh Unnever & Cornell mengenai efek pengendalian diri yang rendah dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD)

menyimpulkan bahwa siswa yang dirawat karena ADHD memiliki peningkatan risiko intimidasi perilaku dan diintimidasi. Analisis mereka juga menunjukkan bahwa pengendalian diri mempengaruhi korban intimidasi melalui interaksi dengan jenis kelamin, tinggi badan, dan kekuatan mereka. Penelitian mereka juga menyimpulkan bahwa pengendalian diri adalah rendah dan ADHD sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*. (Yusuf andi adi fahrudin, 2017:h, 3-4)

d. Dampak perilaku bullying

Dampak *Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya

karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif. Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki self esteem yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki self esteem yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, *hiper sensitivitas*, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian. Skrzypiec (2008) mengadakan survei dengan melibatkan hampir 1.400 siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan di sekolah dasar Australia dan memeriksa efek *bullying* pada pembelajaran siswa dan kesejahteraan sosial dan emosional serta status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga siswa yang mengalami bully serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan

memperhatikan di kelas karena *bullying* dan ketakutan yang terkait dengannya. (M. S. Afroz Jan, 2015: 46)

Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* verbal selalu bersifat negatif, baik bagi pelaku maupun bagi korbannya, sebagai berikut:

1) Dampak bagi pelaku

Pelaku perundungan seringkali adalah orang-orang yang emosional atau disebut juga dengan agresor, provokator, dan pemrakarsa perundungan intimidasi. situasi dan akan melakukan tindakan pelecehan terhadap orang lain karena merupakan pelampiasan ketidaknyamanan dan frustasinya. Para pelaku intimidasi tidak selalu mempunyai teman sehingga mereka menguntit untuk menarik pengikut dan membentuk kelompok dan pengikut mungkin takut ditindas sehingga mereka segera mengambil inisiatif untuk menjadi pelaku pelecehan menggunakan akun Anda sendiri. Rahasia Ada banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku intimidasi, namun alasan yang paling jelas adalah bahwa pelaku intimidasi merasa puas ketika mereka “memiliki kekuasaan” di antara teman-temannya. Dengan melakukan ancaman, ia mendapat label “besar” dan “kecil” pada korbannya. Korban mengucapkan selamat karena

diyakini mempunyai selera humor, keren dan terkenal (Suwanto 2008: 14).

2) Dampak bagi korban

Korban *bullying* tidak bisa melawan dan hanya memilih karena jika korban melaporkan *bullying* yang dialaminya, mereka merasa lemah dan pengecut sehingga membuat mereka merasa tertekan. *Bullying* dapat menyebabkan korbannya mengalami perasaan cemas, gangguan tidur, kesedihan yang berkepanjangan, perasaan menyalahkan diri sendiri, depresi, bahkan dalam kasus yang paling parah, bunuh diri. Terkait aktivitas sekolah, korban juga mungkin sering tidak hadir, terisolasi secara sosial, mengalami penurunan prestasi akademik, atau korban putus sekolah (Sucipto, 2012). Selain itu, korban *bullying* juga mengalami dampak psikologis (malu, tidak nyaman, sedih, takut, tidak nyaman, marah) namun tidak mampu melawan. Menjadi korban *bullying* juga dapat menyebabkan seseorang menjadi kurang percaya diri, kurang berani, dan bisa jadi menjadi pelaku *bullying* karena dendam yang sudah lama dipendam. *Bullying* mencakup perilaku agresif yang dominan dan menyebabkan kerugian atau kesusahan. Dampak negatif *bullying* dalam jangka pendek dan jangka panjang, seperti depresi,

kecemasan, dan rendahnya harga diri. (Marela, Wahab, & Marchira, 2017: 15).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak pelecehan verbal lebih besar terhadap korban dibandingkan dengan pelaku karena pelecehan dapat mengakibatkan korban bunuh diri. Namun, ada korban pelecehan yang tidak mengakhiri hidupnya tetapi terus hidup. mengalami trauma dan tekanan mental dan masih menyimpan dendam dan kebencian yang akan hilang ketika mereka menemukan seseorang, bahwa lebih lemah dari mereka, sehingga pelecehan berlanjut sebagai siklus alami dan suksesi diwariskan turun-temurun.

Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*
Menurut Olweus karakteristik dari para korban bullying (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku bullying biasanya kuat, dominan dan asertif dan

biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan. Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan. (NURUL HIDAYATI, 2012: 43).

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilannya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa,

keterbatasan kemampuan tertentu misalnya attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya. Umumnya anak atau remaja korban bullying adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut, yang pertama Pelaku Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi.

Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak. Sedangkan korban Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti *slow learner*, *down syndrom*, retardasi mental, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll.

e. Strategi mengatasi perilaku *bullying*

Kegiatan *bullying* di sekolah adalah suatu masalah yang besar yang harus segera diatasi, sebab sekolah sejatinya adalah lembaga untuk melindungi siswanya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun. Hal demikian yang dilakukan oleh Ismaeliah School dalam menangani tindakan kekerasan berupa *bullying*, dengan melakukan beberapa cara atau tindakan untuk mengatasi terjadinya *bullying*, yaitu:

1. Mengatasi *Bullying* Melalui Konseling

Behavior Selama ini, beberapa upaya telah dilakukan sekolah untuk pelaku tindakan *bullying*, dengan memberikan hukuman sanksi dan dipanggilnya orang tua pelaku kesekolah untuk

bekerja sama dalam memberi penanganan. Namun hasil yang didapat belum cukup efektif, sebab perubahan sikap dan perilaku pelaku *bullying* hanya sementara. Solusi alternatif dilakukan sekolah dalam menangani *bullying* dengan melakukan konseling behavioral. Konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang agar belajar menangani masalah interpersonal, emosional, serta kepentingan tertentu. Konselor memiliki peran dalam membantu orang belajar atau mengubah perilaku. Selain itu, konselor memiliki peran untuk menciptakan proses belajar konvisi sehingga klien dalam mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. (Nasir, 2018).

2. Pembentukan Tim Anti-Bullying

Strategi ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah serta di ketuai oleh guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling dan kepala sekolah masing-masing mengambil 4 orang dalam tiap kelas tanpa diketahui oleh siswa lainnya, dengan begitu setiap terjadi tindakan *bullying*, tugas tim anti-*bullying* melaporkan kepada guru BK tanpa diketahui siswa lainnya, dengan tujuan pelaku tidak dendam dengan tim anti *bullying* yang sudah melaporkan tindakannya tersebut.

Selanjutnya, prose situ dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menindak lanjuti proses itu. Tim anti-*bullying* dibentuk dengan harapan dan tujuan untuk mencegah siswa yang ingin melakukan *bullying* tanpa diketahui oleh siapapun.

3. Memantau Media Sosial

Siswa Salah satu strategi Ismaeliyah School dalam mencegah tindakan *bullying* adalah dengan memantau media sosial para siswa, dengan membuat akun khusus sekolah serta melakukan pertemanan dengan seluruh siswa yang memiliki akun Facebook, Instagram, Twitter, dan Media sosial lainnya. Dengan begitu kegiatan siswa di jaringan internet bisa di pantau agar tidak terjadinya tindakan *cyberbullying*. (Danilo Gomes De Arruda, 2021).

4. Menanamkan Ajaran Aqidah Akhlak Untuk Siswa

Pendidikan Agama merupakan elemen yang penting untuk menciptakan karakter anak yang berakhlakul karimah. Dalam strategi ini, guru Akidah Akhlak memiliki peran yang penting untuk mencegah tindakan *bullying*. Strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menangani kasus *bullying* ialah meningkatkan keefektifan

siswa dalam belajar akidah akhlak dan memberi contoh keteladanan dengan memberikan gambaran kehidupan Rasulullah dan para nabi lainnya, membentuk komitmen yang kuat, aturan yang ketat, dan sanksi yang jelas bagi para pelaku tindakan *bullying*. Membentuk kegiatan ekstrakurikuler tambahan seperti, membuat kegiatan tahfiz qur'an, dengan tujuan agar waktu siswa tidak terbuang sia-sia dan lebih dekat dengan Al-Quran, membentuk tim Nasyid untuk siswa perempuan. Selain itu, kegiatan wajib salam kepada siapapun juga diterapkan dengan harapan siswa tidak membanding-bandingkan kasta dan umur, sebab sejatinya memberikan salam adalah tindakan baik dalam artian memberikan doa. (Mahmudah Et , 2022).

2. Pengertian Verbal

Verbal adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan kata-kata atau bahasa lisan. Istilah verbal juga dapat merujuk pada komunikasi lisan atau penyampaian informasi melalui kata-kata, baik dalam bentuk percakapan, pidato, atau presentasi. Dalam konteks tata bahasa, istilah verbal seringkali digunakan untuk menggambarkan kata kerja atau bentuk kata kerja

dalam sebuah kalimat. Selain itu, istilah verbal juga dapat merujuk pada sesuatu yang diekspresikan secara lisan daripada tertulis. Dengan demikian, pengertian verbal mencakup berbagai aspek yang terkait dengan penggunaan kata-kata dan bahasa lisan dalam berbagai konteks komunikasi.

Menurut Kusumawati Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

3. Pengertian Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU, no 14 tahun 2005)

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. (Hasbullah, 2010:121)

Secara etimologi, peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (thalib). (Eka Prihatin, 2011:4)

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. (P Andrie, 2013:25)

Menurut Sinolungan Riska mengungkapkan pembelajar didefinisikan secara luas sebagai setiap orang yang terlibat dalam proses belajar sepanjang hayat dan secara sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. (Riska, 2013: 21)

Murid atau anak didik menurut Djamarah adalah subjek utama dalam Pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat, murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensial dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau

murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. (Djamarah, 2002:15)

1) Hak dan Kewajiban Siswa

Setiap siswa pada satuan pendidikan memiliki hak sebagai berikut pertama, mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama. Kedua, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Ketiga, mendapatkan beasiswa bagi mereka yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu untuk mengeluarkan biaya pendidikannya. Keempat, mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu mengeluarkan biaya pendidikannya. Kelima, berpindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara. Dan terakhir, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar yang dimiliki dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. (UU no 20 tahun 2003, pasal 12 ayat 1).

Setiap siswa pada satuan pendidikan memiliki kewajiban pertama, menjaga norma-

norma pendidikan antara lain mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, menghormati guru, memelihara sarana/fasilitas pendidikan, menjaga kebersihan sekolah dan lain-lain; dan yang kedua, ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut karena faktor ekonomi orangtua. (UU no 20 tahun 2003, pasal 12 ayat 2).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

B. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian menganalisis penyebab terjadinya *bullying* verbal pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pribadi yang dilakukan oleh Sulistiawati, Ahmad Fauzan, dan Mabrur Pusat Penelitian dan Publikasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian.

Diserahkan kepada FKIP Universitas Mataram pada tahun 2013 dengan judul “Perilaku *Bullying* dikalangan Siswa di SMPN 14 Mataram”. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada kesamaan dalam membahas perilaku *bullying* pada siswa dan dalam menggunakan jenis sumber data: data primer dan data sekunder untuk mencari jawaban atas permasalahan *bullying* tersebut. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisrina, mahasiswi Fakultas Ilmu pendidikan pada tahun 2017 yang berjudul “*cyber bullying* pada remaja SMPN 01 Pekalongan”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling, seluruh responden sebanyak 91 orang adalah siswa-siswi SMP kelas 9. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis terhadap data yang didapatkan, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang 16-17 tahun, didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki, mayoritas responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SMP, didominasi oleh responden dengan ibu tidak bekerja, dan mayoritas responden diasuh secara otoriter serta memiliki keterlibatan dalam perilaku

Bullying. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* terlihat bahwa persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada kesamaan pembahasan perilaku *bullying* pada siswa.

3. penelitian yang dilakukan oleh Defriyanto dan Reta Andriyani yang mana Defriyanto adalah Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, dan Reta Andriyani adalah mahasiswi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* di Sekolah Menengah Atas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi *bullying* di Sekolah Menengah Atas dimana penelitian ini dilakukan di SMP 16 Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 April sampai dengan 20 Mei 2015. Bertempat di SMP Negeri 16 Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang berjumlah 39 peserta didik. Karakteristik yang dijadikan sampel penelitian ini adalah peserta didik yang suka melakukan *bullying* atau korban *bullying*. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 39 Peserta didik. Berdasarkan hasil analisis

Chi-Square, dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan keluarga dengan perilaku *bullying* (*p-value* 0.631). Tidak ada hubungan penggunaan media televisi *bullying* (*p-value* 0.557). ada hubungan pernah menjadi korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (0.003). tidak ada hubungan pernah menjadi korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (*p-value* 0.674). Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama sama membahas perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dan pada penelitian ini belum diketahui faktor penyebab perilaku *bullying*, lokasi penelitian yang berbeda.

4. penelitian yang dilakukan oleh Ayu Muspita, Nurhasannah, dan Martunis, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, penelitian ini dipublikasikan pada bulan April 2017 dengan judul “Analisis FaktorFaktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah” 73 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SD yang pernah

terlibat dalam kasus *bullying* di sekolah sebanyak 6 orang dan guru-guru yang pernah menangani kasus *bullying* pada siswa di sekolah sebanyak 6 orang. Sedangkan objek penelitian adalah faktor faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah faktor keluarga yang melakukan kekerasan kepada anak atau menampakkan praktek kekerasan di hadapan anaknya, teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang berperilaku *bullying*, sekolah yang membiarkan atau tidak menerapkan sanksi yang tegas kepada siswa pelaku *bullying* serta media yang sering menampilkan adegan perilaku *bullying*. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama sama menganalisis faktor – faktor timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik dan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi peserta didik adalah ruang lingkup penelitian, yang mana penelitian ini dilakukan di SD dan skripsi penulis dilakukan di SMP, serta lokasi penelitian yang berbed

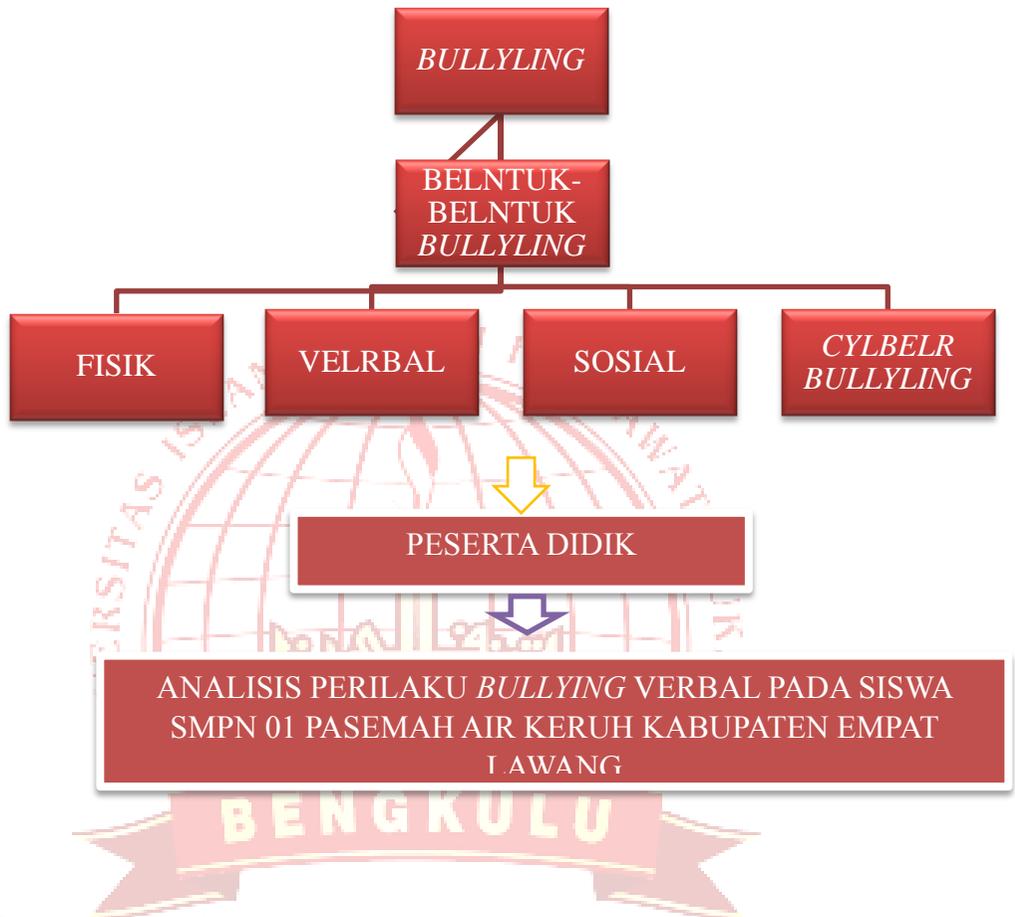
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Eunike Tawalujan, Rina Kundre, dan Sefti Rompas, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Manado, penelitian ini dipublikasikan Mei 2018 dengan judul “Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 10 Manado” 75 Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 responden siswa SMP Negeri 10 Manado dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh nilai ($p\ value = 0,000 < 0,05$). Kesimpulan ialah ada hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado. Saran bagi remaja agar dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan yakin pada diri sendiri, serta diadakan penyuluhan tentang *bullying* dan penanggulangannya. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama sama membahas *bullying* di ruang lingkup pendidikan, adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah adanya variabel kepercayaan diri,

metode penelitian, ruang lingkup penelitian dimana penelitian ini dilakukan di SMP sedangkan skripsi penulis dilakukan di SMP juga, serta lokasi penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Bullying merupakan permasalahan klasik yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga zaman modern, dan perilaku *bullying* dapat terjadi di sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah elit, sekolah umum, dan sekolah agama. *Bullying* dan penyebabnya semakin beragam dan berkembang seiring berkembangnya teknologi. Artinya, penindasan dapat terjadi di mana saja, melalui ponsel dan komputer. Secara umum, ada empat bentuk penindasan: penindasan fisik, penindasan verbal, penindasan sosial, dan penindasan maya. Karena ketidakdewasaan emosinya, siswa mudah melakukan *bullying*.



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

Sumber: Penulis